

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan memperdalam suatu permasalahan daripada menguji teori. Pendekatan kualitatif dipilih karena pada saat melihat fenomena-fenomena di masyarakat cukup kompleks dan dinamis sehingga memerlukan suatu pemahaman kondisi yang sesuai dengan konteks. Hal ini juga bertujuan untuk mengarahkan pada pendeskripsian secara detail dan mendalam mengenai kondisi sosial yang terjadi di lapangan.

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dalam analisisnya berupa kata-kata maupun gambar/visualisasi ketimbang angka – angka. Pendekatan ini juga berisikan serangkaian usaha untuk menemukan, mengembangkan, hingga menguji sebuah kebenaran secara ilmiah, sehingga dalam penggunaannya, metode yang digunakan haruslah tepat (Mukrimaa et al., 2016). Pendekatan kualitatif mengungkap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang mencakup tahapan observasi, studi literatur, dan wawancara secara langsung kepada sebagai informan utama sebelum akhirnya dilakukan pengolahan data. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh hasil penelitian data yang mendalam serta data yang mengandung makna dalam menganalisis Konflik Sosial Dalam Pembangunan Rumah Ibadah Gereja HKI Bandung Selatan sehingga akan menunjukkan permasalahan yang dihadapi jemaat serta masyarakat setempat serta implikasinya terhadap kehidupan sosial bermasyarakat maupun secara individual.

Pada penelitian ini, digunakan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Tujuan studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. (Sultan et al., 2023)

Dalam konteks ini, Konflik sosial dalam pembangunan rumah ibadah melibatkan berbagai aspek, seperti persepsi masyarakat, kebijakan pemerintah, faktor historis, dan nilai-nilai sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan

eksplorasi mendalam terhadap makna, alasan, dan pengalaman dari para pihak yang terlibat dalam konflik ini. Selain itu, Setiap konflik sosial bersifat unik dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal, seperti dinamika komunitas, sejarah konflik, dan kebijakan daerah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi konflik di Baleendah, Bandung Selatan. Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif memungkinkan wawancara mendalam dengan berbagai aktor, seperti jemaat HKI, masyarakat sekitar, tokoh agama, aparat pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil. Dengan cara ini, penelitian dapat mengungkap sudut pandang yang beragam terkait dengan konflik yang terjadi.

3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan atau informan penelitian adalah pihak – pihak yang berperan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Dalam memilih partisipan, peneliti menggunakan teknik sampling nonprobabilitas, yaitu purposive sampling, Teknik informan berdasarkan pertimbangan. Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang memahami permasalahan dan bersedia memberi data ataupun informasi lain yang dapat dijadikan jawaban dari penelitian yang diperlukan. Penelitian kualitatif merupakan sumber data yang didapatkan dari narasumber yang sangatlah penting untuk keberlangsungan penelitian ini, dimana individu yang mempunyai informasi dapat membantu dalam permasalahan internal Jemaat Gereja dengan masyarakat setempat.

Partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, pertama partisipan (informan) utama atau partisipan kunci yang terdiri dari Pengurus RW, Pimpinan Jemaat Gereja HKI Bandung Selatan, Pengurus RT Setempat, Majelis Jemaat Gereja HKI Bandung Selatan. Sedangkan untuk informan ahli dalam penelitian ini adalah pakar dalam bidang konflik sosial yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang situasi tersebut. Sedangkan informan pendukung, dapat mencakup anggota gereja, panitia pembangunan gereja, warga sekitar, atau pihak – pihak lain yang memiliki pandangan atau pengalaman yang relevan namun tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan secara langsung di Gereja HKI Bandung Selatan, Jl. Siliwangi No.35, Kec. Baleendah, Kab. Bandung, Jawa Barat serta di daerah Komplek Perumahan Baleendah Permai dengan warga sekitar gereja sebagai partisipan. Serta melalui media daring jika tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung dengan informan. Rasionalisasi peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah lokasi tersebut dekat dengan responden sehingga tidak memakan waktu yang lama, selain itu melalui media daring dinilai dapat lebih mempersingkat waktu dan lebih fleksibel untuk responden yang berhalangan hadir secara langsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, serta berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:224).

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan filosofi penelitian alamiah, dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan responden. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian.

Alasan peneliti menggunakan Teknik penelitian tersebut karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan meninjau terhadap dokumentasi yang menjadi pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti maksudkan ialah sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail, misalnya peneliti dapat mengamati kegiatan objek yang diteliti.

Pengamatan itu selanjutnya dapat dituangkan ke dalam Bahasa verbal. (Haryoko et al., 2020).

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2007:226).

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2006:75). Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2006:229).

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan kondisi di sekitar Gereja HKI Bandung Selatan, interaksi antara warga setempat dengan Pendeta yang ditinggal di Gereja. Observasi nonpartisipan (*nonparticipant observation*) peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kejadian, tidak ikut dalam kegiatan (Sukmadinata, 2009:220).

Dalam penelitian ini, Observasi memungkinkan peneliti untuk **menyaksikan secara langsung interaksi sosial dan situasi di lapangan**, seperti: Respon masyarakat terhadap pembangunan gereja, Pola komunikasi dan hubungan antar kelompok yang berkonflik, dan sikap serta perilaku pihak-pihak terkait dalam pertemuan atau diskusi publik. Melalui observasi partisipatif atau non-partisipatif, peneliti dapat **memverifikasi data dari wawancara** serta menangkap **indikator non-verbal** yang mungkin tidak muncul dalam percakapan formal.

Teknik observasi dalam penelitian ini memberikan **gambaran yang lebih nyata dan mendalam** mengenai konflik sosial yang terjadi. Dengan melihat langsung **pola interaksi, dinamika sosial, dan ekspresi konflik**, peneliti dapat

menyusun analisis yang lebih akurat dan kontekstual mengenai pembangunan rumah ibadah Gereja HKI di Baleendah.

Dalam pengamatan (Observasi) yang dilakukan adalah mengamati interaksi antara warga Baleendah dengan jemaat Gereja HKI Bandung Selatan meliputi:

a. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik dari konflik sosial yang terjadi di Gereja HKI Bandung selatan dengan Warga Baleendah

b. Aspek yang diamati:

Tabel 3. 1 Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi Kegiatan	Instrumen Penelitian
1	Sosial Budaya	Komposisi Demografis	1. Alamat 2. Lingkungan sekitar 3. Jumlah penduduk 4. Agama 5. Etnis 6. Rumah dinas Pendeta 7. Jumlah Jemaat	Observasi lingkungan sekitar dari Gereja HKI Bandung Selatan serta masyarakat sekitar	Pedoman Observasi
2	Interaksi sosial	Hubungan antar warga	Frekuensi pertemuan informal	Observasi interaksi warga di tempat umum seperti pasar, rumah ibadah, dll	Pedoman Observasi
			Kualitas komunikasi	Observasi cara warga berkomunikasi satu sama lain	Pedoman Observasi
3	Kegiatan komunitas	Partisipasi warga dalam kegiatan	Tingkat partisipasi dalam acara komunitas	Observasi partisipasi warga dalam kegiatan sosial/keagamaan	Pedoman Observasi
			Jenis kegiatan yang diikuti	Identifikasi jenis – jenis kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok	Pedoman Observasi

No	Aspek Observasi	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi Kegiatan	Instrumen Penelitian
4	Keamanan	Situasi keamanan lokal	Jumlah insiden keamanan	Observasi keberadaan patrol keamanan, pos keamanan, dan laporan insiden	Pedoman Observasi
			Respon warga terhadap keamanan	Observasi sikap dan reaksi warga terhadap langkah – Langkah keamanan yang ada	Pedoman Observasi
5	Sikap dan persepsi warga	Persepsi terhadap pembangunan gereja	Sikap warga pro dan kontra	Observasi sikap warga dalam percakapan sehari – hari dan forum komunitas	Pedoman Observasi
			Tingkat penerimaan	Observasi tingkat penerimaan warga terhadap proses pembangunan gereja	Pedoman Observasi
6	Dinamika politik	Pemerintah lokal	Peran Pemerintah lokal	Observasi bagaimana peran yang dijalankan oleh pemerintah lokal	Pedoman Observasi
			Kebijakan pemerintah lokal	Observasi bagaimana bentuk dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah lokal	Pedoman Observasi
7	Aktivitas Tokoh Masyarakat	Peran organisasi dan tokoh masyarakat	Tokoh masyarakat yang berperan	Observasi bagaimana peran yang dijalankan oleh tokoh masyarakat	Pedoman Observasi
			Interaksi pemerintah lokal, tokoh masyarakat, warga lokal	Observasi interaksi baik pemerintah lokal, tokoh masyarakat maupun warga lokal	Pedoman Observasi

Sumber : Peneliti (2024)

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007:137). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, dalam penelitian kualitatif khususnya dilakukan dalam bentuk yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*). Teknik wawancara ini yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama pada penelitian lapangan. Tujuan wawancara adalah untuk bisa menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan untuk merekonstruksikan bermacam hal (Sutopo, 2006:68).

Wawancara mendalam bertujuan untuk saling menyelami pandangan/pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Peneliti mengadakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi bahan kajiannya. Di sini terjadi interaksi antara peneliti dengan orang yang diteliti. Orang yang diteliti juga berhak tahu si peneliti dengan seluruh jati dirinya, mengetahui untuk apa tujuan penelitian, mengetahui kegunaan penelitian. Setelah orang yang diteliti mempercayai peneliti, kemungkinan data yang diperoleh peneliti akan semakin lengkap. Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur, karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju. Karena itulah tujuan dari wawancara yang dilakukan, untuk mencari informasi sebanyak – banyaknya yang mengarah pada kedalaman informasi dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian, wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam (Sutopo, 2006:69).

Selanjutnya, pada tahapan – tahapan wawancara terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama, peneliti menentukan siapa saja yang akan menjadi

informan, hal ini diperlukan karena peneliti harus mengetahui siapa saja yang memiliki informasi yang benar dengan fokus yang sedang diteliti. Tahapan kedua, peneliti harus menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami kepribadian serta karakter informan. Dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan informan dapat memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti perlu mengetahui dan melihat situasi, kondisi, dan konteks, hal ini dimaksudkan agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan. Tahap keempat, peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak – banyaknya dan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, tetapi proses wawancara peneliti harus bisa menjaga kondisi wawancara agar tidak terlihat formal dan kaku. Wawancara yang diusahakan dilakukan dalam suasana santai, nyaman, dan lancer. Pada proses ini usahakan peneliti jangan sekali – kali memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi mitra bicara dan pendengar yang baik, sopan, tetapi jadilah pendengar yang kritis. Tahap kelima, dalam mengadakan wawancara dengan segala hasilnya, buatlah simpulan sementara dan konfirmasi simpulan itu dengan informan. Tujuannya agar informasi yang diberikan oleh informan dengan yang diterima peneliti memiliki kesamaan persepsi.

Wawancara pada penelitian ini melibatkan tiga informan, diantaranya pedoman kunci yang terdiri dari (Ketua RT, Ketua RW, Pendeta Gereja HKI Bandung Selatan, Ustadz di RT Setempat, Majelis Jemaat Gereja HKI Bandung Selatan. Sedangkan untuk informan ahli dalam penelitian ini adalah pakar dalam bidang konflik sosial yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang situasi tersebut. Sedangkan informan pendukung, dapat mencakup anggota gereja, warga sekitar, atau pihak – pihak lain yang memiliki pandangan atau pengalaman yang relevan namun tidak terlibat langsung dalam konflik tersebut,

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72) dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari Lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa

berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen – dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal yang perlu dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal sebagai data pendukung yang tidak didapatkan berdasarkan proses wawancara.

Pada penelitian ini dokumentasi akan dilakukan dalam rangka mengumpulkan bukti serta mendapatkan informasi perihal konflik sosial yang terjadi pada pembangunan rumah ibadah, serta proses selama penelitian berlangsung bersama dengan informan. Dokumentasi dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa hal, yang pertama dokumentasi selama penelitian yakni ketika proses wawancara antara peneliti dengan informan sedang berlangsung, dokumentasi lainnya ialah bukti foto ataupun tangkapan layar dari video saat konflik tersebut sedang berlangsung.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2006:102), Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Menurut Sanjaya (2011:84), Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Sub-indikator	Instrumen
Penyebab terjadinya konflik sosial dalam Pembangunan Rumah Ibadah	Sosial dan Budaya	Interaksi Sosial serta Penerapan nilai dan norma	1. Perbedaan nilai dan norma antara kelompok Gereja HKI Bandung Selatan dengan masyarakat setempat. 2. Tingkat toleransi dan penerimaan terhadap	Observasi, wawancara, dokumentasi

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Sub-indikator	Instrumen
			kelompok agama minoritas oleh masyarakat Baleendah. 3. Sejarah interaksi sosial antara kelompok Gereja HKI dan masyarakat lokal.	
	Politik dan Hukum	Kebijakan Pemerintah lokal	1. Kebijakan pemerintah lokal terkait izin pendirian tempat ibadah. 2. Keterlibatan pihak berwenang dalam menyelesaikan konflik. 3. Hukum dan peraturan yang mengatur hubungan antar kelompok agama di wilayah tersebut. 4. Pengaruh kelompok politik atau tokoh masyarakat dalam memperkeruh atau meredakan konflik.	Wawancara, dokumentasi
Dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik sosial Pembangunan Rumah Ibadah	Sosial	Hubungan antar warga	1. Perubahan dalam hubungan sosial antara anggota Gereja HKI dan masyarakat Baleendah. 2. Tingkat segregasi sosial antara kedua kelompok setelah terjadinya konflik.	Wawancara, dokumentasi
	Politik dan Kebijakan	Perubahan kebijakan lokal	1. Perubahan dalam kebijakan pemerintah lokal terkait pengelolaan konflik dan kerukunan antar umat beragama. 2. Keterlibatan pemerintah lokal dalam menangani atau memperkeruh situasi konflik. 3. Respons dan tindakan dari pemerintah serta organisasi masyarakat sipil terhadap konflik.	Wawancara

Rumusan Masalah	Aspek	Indikator	Sub-indikator	Instrumen
	Budaya	Perubahan nilai dan norma budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan dalam ritual atau tradisi lokal 2. Sikap terhadap keberagaman budaya 	Observasi, Wawancara
Upaya Penyelesaian dari adanya Konflik Sosial Pembangunan Rumah Ibadah	Peran Pemerintah	Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan dan peran lembaga formal (pemerintah lokal, kepolisian, lembaga agama) dalam mediasi konflik. 2. Kebijakan dan regulasi yang diterapkan untuk penyelesaian konflik. 3. Inisiatif dan program khusus yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah atau organisasi masyarakat sipil untuk menangani konflik. 	Observasi, wawancara, dokumentasi
	Mediasi dan negosiasi	Komunikasi dan Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi dan kualitas dialog antara kelompok Gereja HKI dan masyarakat Baleendah. 2. Adanya forum diskusi atau mediasi yang difasilitasi oleh pihak ketiga (mediator). 3. Keberhasilan dan hambatan dalam komunikasi antar kelompok yang berkonflik. 	Observasi, wawancara, dokumentasi

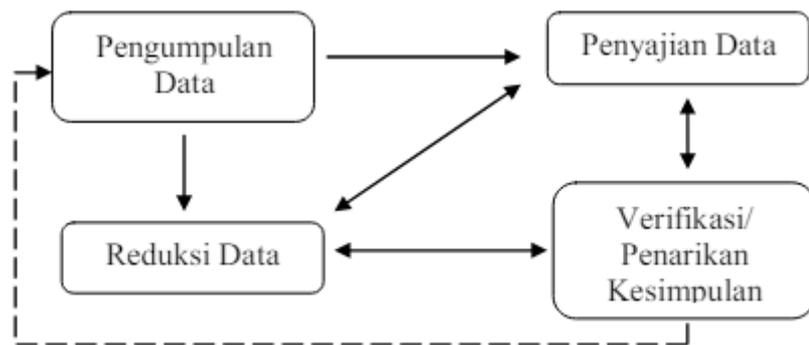
Sumber : Peneliti (2024)

3.5 Analisis Data

Analisis data secara sederhana diartikan sebagai upaya mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan dengan cara mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, hingga menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan hal mana yang bisa diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan model Miles dan

Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman dibagi dalam tiga tahap, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Afrizal, 2019).

Gambar 3. 1 Alur Analisis Data



Sumber : Peneliti (2024)

1. Pengumpulan dan Persiapan Data

Pada penelitian ini, pengolahan data diawali dengan melakukan pengkodean terhadap data yang diperoleh dari penelitian menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden. Sedangkan untuk data sekunder berasal dari hasil observasi, kajian literatur, serta dokumentasi (Haryoko et al., 2020). Langkah awal dari pengolahan data pada penelitian ini adalah menyiapkan pedoman (transkrip) wawancara dan mengumpulkan data sekunder berupa hasil observasi kemudian menyusunnya ke dalam beberapa golongan informan berdasarkan tiga klasifikasi informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Setelah data disimpulkan, kemudian data dipilah dalam satu konsep/kategori/tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Reduksi data dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya yang sangat diperlukan untuk mempermudah pemaparan serta penegasan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan aplikasi NVivo berupa

coding agar memberikan kemudahan dalam Menyusun unit satuan data berdasarkan pernyataan informan melalui pengambilan data dan wawancara.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap lanjutan dari model Miles dan Huberman yaitu melakukan penyajian data seperti menggambarkan, menjelaskan, atau menafsirkan dan menyampaikan dalam bentuk narasi serta deskripsi. Melalui penyajian data, peneliti akan memperoleh data yang terorganisir dan sistematis sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian dalam kualitatif dapat berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk ini akan mengkollektifkan informasi yang telah disusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami, sehingga mempermudah untuk meninjau apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya masih perlu melakukan analisis kembali. (Haryoko et al., 2020)

4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan/Verifikasi. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih difokuskan pada penafsiran data yang telah disajikan sebelumnya. Hasil kesimpulan tersebut akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka. Dimulai dari data mentah yang kemudian akan dikembangkan menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan

3.6 Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Analisis Konflik Sosial dalam Pembangunan Rumah Ibadah Gereja HKI Bandung Selatan di Baleendah”

berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa Teknik keabsahan data yang meliputi :kredibilitas, transferabelitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Adapun perincian dari teknik diatas adalah sebagai berikut.

1. Uji kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

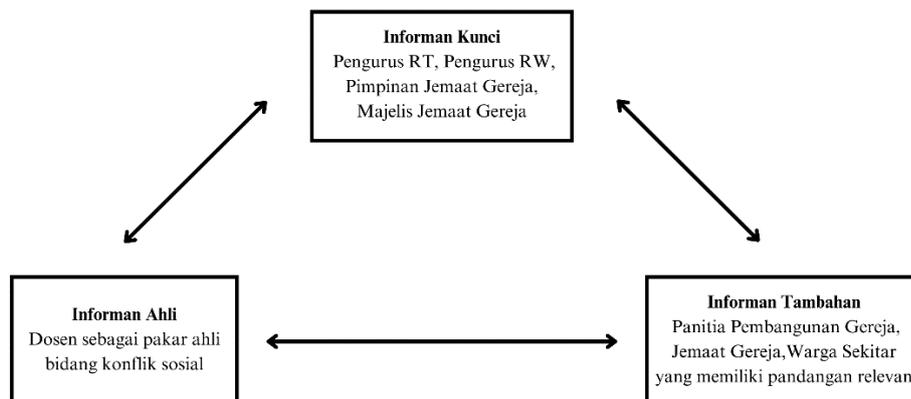
a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Analisis Konflik Sosial dalam pembangunan Rumah Ibadah Gereja HKI Bandung Selatan di Baleendah” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada Pemuka Agama setempat, Pakar dalam Konflik Sosial, Anggota Jemaat dan masyarakat setempat(informan). Data dari ketiga sumber tersebut kan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber Data



Sumber : Peneliti (2024)

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan. Ketiganya bersifat saling mendukung satu sama lain. Pertama-tama, Peneliti akan mencari berbagai sumber tertulis yang tersedia di internet, buku, artikel ilmiah untuk mendukung Peneliti dalam menemukan suatu fenomena yang akan diteliti pada saat melakukan observasi. Peneliti akan melakukan observasi pengamatan dan observasi nonpartisipatoris di lingkungan Gereja HKI Bandung Selatan serta lingkungan sekitar baleendah untuk menggali bagaimana interaksi sosial antara pihak gereja dengan masyarakat terjalin disana terlebih bagaimana bentuk konflik yang terjadi. Hasil observasi yang Peneliti temukan akan dijadikan sebagai pedoman wawancara dan juga studi dokumentasi. Ketiga metode tersebutlah yang pada akhirnya membuat teknik triangulasi metode dalam penelitian ini.

1. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

2. Uji Transferabilitas

Pengujian transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertayaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, *Dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji konfirmabilitas

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *Konfirmability* mirip dengan uji *Dependability*, sehingga

pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji *confirmability* di lakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing.

3.7 Alur Penelitian

a. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti memulai dari proses pengajuan judul kepada Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, kemudian peneliti membuat proposal penelitian yang judulnya sudah disetujui oleh Ketua Program Studi. Sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat-surat dan juga kebutuhan lainnya (ada dalam lampiran). Selain itu, peneliti memantau perkembangan yang terjadi di lokasi penelitian. Peneliti juga menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, perlengkapan itu adalah kemas, buku saku, alat tulis menulis, kamera, perekam suara, dan lain-lain.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah mendapatkan izin dari perangkat desa setempat, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan pendekatan kepada responden demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Sebelum melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban dengan baik terhadap responden sehingga akan maksimal dalam memperoleh data yang diharapkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dari dokumentasi. Dan setelah melakukan pengamatan secara mendalam, maka hal yang dilakukan selanjutnya adalah peneliti mengatur waktu yang dilakukan dengan penjadwalan pertemuan kepada responden untuk wawancara.

c. Tahap Penyelesaian Penelitian

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah – pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis sehingga temuan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

3.8 Isu Etik

Penelitian ini berlangsung dengan memperhatikan etika baik dari segi objek yang diteliti maupun hal lain yang berkaitan dengan privasi informan, peneliti akan

mencantumkan informan dengan inisial. Peneliti akan membuat dokumen tertulis mengenai kesediaan sebagai informan dalam penelitian.